

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis pada tahun 2000-an baru mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin memberikan perhatian yang lebih akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud karena Indikator kesuksesan pada perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh aset berwujud (*tangible asset*) saja.

Menurut Santosa dan Setiawan (2007), Salah satu *asset intangible* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan adalah modal intelektual. *Intellectual Capital* mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.

Intellectual Capital mulai muncul pada tahun 1990 dan mulai memberikan perhatian yang lebih pada pihak yang sering berinvestasi. *Intellectual Capital* juga dilihat sebagai ilmu yang dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan. Selain memperhitungkan kinerja

perusahaan dari prespektif *financial*, terdapat SDM yang mampu menjadi penggerak nilai dari keuangan tersebut (Mayo, 2000).

Peningkatan kesadaran pengakuan *Intellectual Capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan menimbulkan 5 permasalahan penting tentang bagaimana pengukuran *Intellectual Capital*. Salah satu pengukurannya telah dikembangkan oleh Pulic (1998). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* dan *intellectual potential*. *Physical capital* yaitu dana-dana keuangan, sedangkan *intellectual potential* direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Menurut Ulum (2009), menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* menjadi salah satu indikator memprediksi kesuksesan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini mengukur kinerja *intellectual capital* sektor perbankan di Indonesia yang diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic. Dalam metode ini, Pulic berpendapat *intellectual capital* dihitung dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Value Added Capital*

Employed (VACA), *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. Keunggulan metode Pulic adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan.

Dasar konvensional yang masih dipergunakan perusahaan yang ada di Indonesia menyebabkan produk yang dihasilkan masih tergolong kurang dalam teknologi. Dan belum dikenalnya *Intellectual Capital* di Indonesia menjadi alasan hal itu terjadi. Elemen- elemen yang harus ada dalam pembangunan *Intellectual Capital* adalah *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Tetapi, pada kenyataannya perusahaan belum menyampaikan perhatian yang lebih pada elemen tersebut (Sawarjuwono dan Kadir,2003).

Fenomena- fenomena yang terjadi pada dunia *Intellectual Capital* di Indonesia menimbulkan beberapa risiko pada perusahaan. Hal itu dibuktikan pada berita di kompas.com bahwa terdapat beberapa risiko yang akan terjadi, terutama pada perusahaan perbankan di Indonesia. Perusahaan konsultan dan riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) merilis survei bertajuk Banking Survey 2017. Menurut Pricewaterhouse Coopers Sebagian besar bankir, yakni hanya 76 persen industri di Indonesia yang dapat menghadapi risiko-risiko perusahaan.

Menurut Jorion (1997) ada tiga jenis risiko dalam suatu perusahaan, yaitu: Risiko Bisnis, Risiko Strategik dan Risiko Keuangan. Risiko-risiko yang

terjadi terdapat dari berbagai sumber, salah satunya adalah Risiko yang bersumber dari manusia. Risiko tersebut ditimbulkan karena kesalahan melakukan prosedur, tidak kompeten ataupun kelalaian. Dalam perusahaan, risiko perusahaan yang bersumber dari manusia berhubungan erat pada modal intelektual atau yang biasa disebut *Intellectual Capital* karena di dalam *Intellectual Capital* terdapat 3 elemen dalam perusahaan yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* yang berkaitan langsung dengan risiko yang dihadapi perusahaan (Suwarjono dan Kadir, 2003). Penelitian mengenai *Intellectual Capital* dan Risiko perusahaan pernah dilakukan oleh García-meca, Emma, dan Isabel Martínez (2007) yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap risiko perusahaan.

Selain meningkatkan rentabilitas, perusahaan juga mengoptimalkan kinerja produktivitas untuk mencapai haluan utama perusahaan. Agar haluan utama perusahaan tersebut tercapai, maka perusahaan diharuskan untuk mengelola aset tidak berwujud atau yang biasa disebut dengan *Intellectual Capital* yang terdiri dari pengelolaan organisasi, sistem informasi perusahaan, kekuatan berinovasi dan nilai tambah yang akan di hasilkan oleh sumber daya manusia sehingga dapat bersaing (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Indikator keberhasilan perusahaan dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan proksi dari Profitabilitas (Rachmawati, 2012). *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator dalam mengukur profitabilitas dengan laba sebelum pajak dibagi total Asset. ROA menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset

untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan asset yang dimilikinya. Menurut Mardiyanto (2009), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al. (2005) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal itu menunjukkan semakin tinggi nilai *intellectual capital* di dalam perusahaan maka profitabilitas suatu perusahaan tersebut juga semakin meningkat. Oleh karena itu dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka akan timbul *value added* yang akan memberikan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain dari profitabilitas, ketidakakuratan, ketidaktepatan waktu dan kemampuan yang terbatas untuk menyampaikan data juga dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki banyak risiko yang harus dihadapi. Semakin sedikit risiko yang didapatkan maka semakin besar untuk keberhasilan perusahaan tersebut.

Di negara berkembang, seperti di Indonesia, keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat "*intellectually intensive*", dan juga termasuk sektor jasa, di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia (Kamath, 2007). Maka penting dilakukan penelitian yang mengambil sampel penelitian pada

perbankan. Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Ambar, 2004).

Hal itu memotivasi untuk meneliti mengenai **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PENURUNAN RISIKO DAN PENINGKATAN PROFITABILITAS”**

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Kartika dan Hatane (2013) yang meneliti mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas pada perusahaan di sektor perbankan

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah menggunakan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen. Dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel dependen, pada penelitian ini menambahkan variabel dependen dengan variabel risiko perusahaan. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Sedangkan penelitian yang saya buat sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari perluasan permasalahan. Kesulitan dalam mengukur aset tidak berwujud dipandang sebagai suatu masalah, karena menyebabkan manajemen tidak dapat efisien dalam mengelola *intangible asset*. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan informasi yang menunjukkan keberadaan *intangible aset*, sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan terkadang dinilai kurang relevan. Oleh karena itu, penelitian akan terbatas pada pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangan tahunan. Periode penelitian ini juga relatif pendek yaitu tahun 2015-2017, dimana penelitian-penelitian lainnya menggunakan periode penelitian yang relatif lebih panjang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan topik dan fenomena diatas, maka hal tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari fenomena dan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Meneliti apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Meneliti kembali apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2015-2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas dan penurunan risiko perusahaan perbankan di Indonesia diharapkan dapat memberkan manfaat sebagai pemahaman kepada penulis. Serta dapat menerapkan strategi untuk mengembangkan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap peningkatan profitabilitas dan penurunan risiko perusahaan perbankan di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi bahan masukan bagi para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang umumnya memperhatikan faktor-faktor *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaanya.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat bagi investor, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajer, pemegang saham maupun akademisi.

a. Bagi Investor

Informasi mengenai tata cara pengelolaan *Intellectual Capital* diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Selain itu juga dapat di terapkan pada kinerja perusahaan.

b. Bagi Manajemen

Pihak manajemen dalam perusahaan diharapkan mampu mengambil informasi dari penelitian ini untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang akan di ambil sehingga kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dapat berkerja secara maksimal di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Menjadi bahan referensi untuk pembuatan penelitian-penelitian selanjutnya adalah hal yang diharapkan oleh peneliti untuk pihak-pihak akademisi. Selain itu, diharapkan untuk menambahkan wawasan dalam bidang ekonomi.